

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SMP NEGERI 2 KAIRATU DALAM MENYELESAIKAN MATERI SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL

Farah Alvionita^{1*}, Theresia Laurens², Carolina S Ayal³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: April 20, 2022

Revised: May 30, 2022

Accepted: June 20, 2022

*Corresponding author. Email: farahalvionita993@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kairatu dalam menyelesaikan materi sistem persamaan linier dua variabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-kualitatif. Sumber dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kairatu dan subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa diantaranya 1 orang mewakili masing-masing katagori kemampuan berpikir kreatif (tinggi, sedang, dan rendah). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes kemampuan berpikir kreatif, dan angket disposisi matematis. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel masih rendah dengan presentase 77, 78%, dimana presentase untuk indikator fluency 3,70%, indikator flexibility 3,70%, indikator originality 0%, dan indikator elaboration 11,11%. Disposisi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kairatu berada pada kategori sedang dengan presentase 48,14%.

Kata Kunci: disposisi matematis, kemampuan berpikir kreatif

Abstract

This writing aims to analyze and describe the creative thinking ability and mathematical disposition of the eighth grade students of SMP Negeri 2 Kairatu in solving the two-variable system of linear equations. This type of research is quantitative-qualitative research. The sources in this study were class VIII students of SMP Negeri 2 Kairatu with 27 students and the subjects in this study were 3 students including 1 person representing each category of creative thinking ability (high, medium, and low). The instruments used in this research are creative thinking ability test questions, and mathematical disposition questionnaires. The results showed that students' creative thinking skills on the material of a linear equation system of two variables were still low with a percentage of 77, 78%, where the percentage for fluency indicators was 3.70%, flexibility indicators were 3.70%, originality indicators were 0%, and elaboration indicators were 11.11%. The mathematical disposition of eighth grade students of SMP Negeri 2 Kairatu is in the medium category with a percentage of 48.14%.

Keywords: creative thinking ability, mathematical disposition



1. Pendahuluan

Putra dkk (Alit dkk, 2019: 88) mengungkapkan salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif. Solehuzain & Nur (Ajeng dkk, 2019: 577) mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yaitu proses berpikir yang tidak sekadar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Menurut Dewi, dkk (2018) berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan dalam diri siswa dan merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika. Jayanto dkk, (2017) mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif diperlukan siswa agar dapat mengungkapkan banyak ide-ide dalam penyelesaian masalah. Murniati (Mulyanti, 2016: 63) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. La Moma (2017: 131) mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan individual untuk mencari cara, strategi, ide atau gagasan baru bagaimana memperoleh penyelesaian dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Menurut Guilford (Cahyaningsih dan Ghufron, 2016: 108) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah yang meliputi empat komponen utama yaitu kelancaran, fleksibilitas, keaslian, dan elaborasi.

Berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan yang perlu ada pada diri siswa untuk menganalisis permasalahan matematika dari berbagai sudut pandang, kemudian menyelesaikannya dengan kemampuan yang dimiliki, serta melahirkan ide-ide kreatif dengan banyak gagasan. Perlu dilakukan latihan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika, dan salah satu materi dari pembelajaran matematika yang dapat melatih berpikir kreatif siswa yaitu SPLDV. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masalah perhitungan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan SPLDV, diantaranya masalah uang, masalah umur, masalah bisnis, dan lain-lain. Aqsha (2015: 66) mengatakan bahwa kemampuan awal siswa dalam memecahkan masalah SPLDV cenderung kurang dalam hal mengkonstruksi ide, ini dikarenakan adanya ketidakpahaman siswa mengenai konsep-konsep SPLDV yang tidak tertanam dengan baik dipikiran siswa, serta kecenderungan siswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal. Ulva (2018) mengungkapkan siswa cenderung kurang paham dalam mengubah soal cerita kedalam persamaan matematika, sehingga membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berbentuk soal cerita tersebut, seperti pada tahap operasi perkalian, penjumlahan, dan bahkan pengurangan karena ketelitian sangat diperlukan dalam menyelesaikan persamaan SPLDV tersebut.

Sebagian besar siswa menganggap pelajaran matematika sangat sulit dikarenakan konsepnya yang abstrak, hal tersebut besar kemungkinan dikarenakan ketika siswa tidak dapat mengerjakan soal matematika, siswa akan mengalami rasa tidak percaya diri dalam proses pembelajaran matematika, sehingga berakibat siswa kurang gigih dalam mencari solusi penyelesaian soal matematika, dan rasa keingintahuan siswa dalam belajar matematika akan berkurang. Nurfitriyani (Diningrum, 2018: 355) mengungkapkan ketika siswa lupa akan hafalannya, siswa mulai kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru, hal itu mengakibatkan siswa memandang bahwa matematika sulit untuk dipahami dan minat siswa dalam belajar matematika menjadi berkurang.

Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika menunjukkan bahwa disposisi matematis siswa masih rendah. Menurut Maxwell (Diningrum, 2018: 355) disposisi matematis yang rendah dikarenakan siswa menganggap matematika tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Fakta rendahnya disposisi matematis siswa juga dapat dilihat dari hasil penelitian Diningrum, dkk (2018), yang mendapatkan skor rata-rata disposisi matematis 52 padahal skor tertingginya 108. Penyebab rendahnya disposisi matematis dikarenakan siswa beranggapan bahwa matematika sulit, artinya siswa tidak memiliki sikap percaya diri, gigih, dan ulet serta kurang minatnya siswa untuk mempelajari kembali atau mencari sumber-sumber lain yang relevan. NCTM (Nopriana, 2015: 83) mengungkapkan disposisi matematis adalah keterkaitan dan apresiasi terhadap matematika yaitu suatu kecenderungan dalam berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Menurut Sumarmo (Kesumawati 2014: 4) disposisi matematis adalah dedikasi yang kuat pada diri siswa dalam belajar matematika, dedikasi tersebut berupa apresiasi positif siswa terhadap matematika, yaitu memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan matematika, fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan

matematis dan mencari alternatif dalam menyelesaikan masalah, tekun dalam mengerjakan tugas matematika, mempunyai minat belajar, keingintahuan, dan daya temu dalam melakukan pekerjaan matematika. NCTM (Widyasari dkk, 2016: 33) menjelaskan bahwa untuk menilai disposisi matematika siswa dapat dilihat dari tujuh komponen indikator yaitu rasa percaya diri, fleksibilitas, tekun, rasa ingin tahu, kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap pemikiran dan hasil kerja sendiri, menilai penerapan matematika ke dalam situasi lain dalam matematika dan dalam pengalaman sehari-hari, mengapresiasi peran matematika dalam budaya dan pengalaman sehari-hari.

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis dalam pembelajaran matematika, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan analisis bagaimana kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV. Berdasarkan rumusan masalah tersebut artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis siswa SMP Negeri 2 Kairatu dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif-kualitatif, yaitu data hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil angket disposisi matematis dihitung dan disajikan dalam bentuk kuantitatif dan dianalisis secara kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kairatu yang berjumlah 27 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kreatif, untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal. Tes berbentuk uraian terdiri atas 4 soal, yang telah divalidasi oleh dua orang dosen prodi pendidikan matematika dan 1 orang guru matapelajaran SMP Negeri 2 Kairatu. Angket yang digunakan adalah angket disposisi matematis. Angket disposisi matematis terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif yang berjumlah 30 butir pernyataan. Adapun kisi-kisi angket dalam penelitian ini di sajikan pada tabel.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Disposisi Matematis

No	Indikator	Jenis		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Rasa Percaya Diri	1,3,5	2,4,6	6
2	Rasa ingin tahu	7,9,11	8,10,12	6
3	Ketakunan	13, 15,17,18	14,16	6
4	Fleksibel	19, 21, 22,24	20,23	6
5	Refleksi	25,26,29,30	27,28	6
Jumlah				30

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pengumpulan datanya menggunakan soal tes yang terdiri dari 4 soal, dengan masing-masing soal memuat satu indikator kemampuan berpikir kreatif pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Data kemampuan berpikir kreatif dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Data hasil tes diperoleh dari analisis jawaban siswa berdasarkan acuan pedoman rubrik penskoran kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Bosch (La Moma, 2015: 32) yang meliputi indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Indikator *Fluency*

No soal	Aspek yang diukur	Respon siswa terhadap Soal	Skor	Jumlah siswa yang memperoleh skor	Presentase
1	<i>Fluency</i>	Tidak memberikan jawaban atau memberikan jawaban yang salah.	0	6	22%
		Memberikan jawaban tetapi terjadi kesalahan sehingga jawaban salah	1	6	22%

Memberikan satu jawaban yang benar dan tepat.	2	4	14.81%
Memberikan dua jawaban dengan salah satu jawaban yang kurang tepat.	3	10	37.04%
Memberikan dua jawaban atau lebih dan benar	4	1	3.70%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pada indikator fluency dari 27 siswa terdapat 6 orang yang memperoleh skor 0, dan 1, sebanyak 4 siswa yang memperoleh skor 2, sebanyak 10 siswa yang memperoleh skor 3, dan 1 siswa yang memperoleh skor 4. Sehingga tabel 4 menunjukkan kemampuan fluency pada soal nomor 1 dengan presentase 3.70%.

Tabel 3. Deskripsi Indikator *Flexibility*

No soal	Aspek yang diukur	Respon siswa terhadap Soal	Skor	Jumlah siswa yang memperoleh skor	Presentase
2	<i>Flexibility</i>	Tidak memberikan jawaban atau memberikan jawaban dengan satu cara atau lebih tetapi salah.	0	14	51.85%
		Memberikan jawaban dengan satu cara dan terdapat kekeliruan dalam perhitungan sehingga hasilnya salah.	1	4	14.81%
		Memberikan jawaban dengan satu cara dan benar.	2	8	29.62%
		Memberikan jawaban lebih dari satu cara yang berbeda, satu cara benar tetapi cara yang lain belum selesai.	3	0	0%
		Memberikan jawaban lebih dari satu cara yang berbeda dan benar.	4	1	3.70%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pada indikator flexibility dari 27 siswa terdapat 14 orang yang memperoleh skor 0, sebanyak 4 orang yang memperoleh skor 1, sebanyak 8 siswa yang memperoleh skor 2, tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 3 dan 1 siswa yang memperoleh skor 4. Sehingga tabel 3 menunjukkan kemampuan fluency pada soal nomor 2 dengan presentase 3.70%.

Tabel 4. Deskripsi Indikator *Originality*

No soal	Aspek yang diukur	Respon siswa terhadap Soal	Skor	Jumlah siswa yang memperoleh skor	Presentase
3	<i>Originality</i>	Tidak menjawab atau memberikan jawaban yang salah.	0	15	55.56%
		Memberi jawaban dengan caranya sendiri tetapi cara tersebut kurang jelas atau kurang tepat.	1	10	37.04%
		Memberi jawaban dengan caranya sendiri, proses perhitungan sudah terarah tetapi tidak selesai.	2	1	3.70%
		Memberi jawaban dengan caranya sendiri tetapi terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan sehingga hasilnya salah.	3	1	3.70%
		Memberi jawaban dengan caranya sendiri, dan jawabannya bernilai benar.	4	0	0%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pada indikator originality dari 27 siswa terdapat 15 orang yang memperoleh skor 0, sebanyak 10 orang yang memperoleh skor 1, 1 orang siswa yang memperoleh skor 2, 1 orang siswa yang memperoleh skor 3 dan tidak terdapat siswa memperoleh

skor 4. Sehingga tabel 4 menunjukkan kemampuan originality pada soal nomor 3 dengan presentase 0%.

Tabel 5. Deskripsi Indikator *Elaboration*

No soal	Aspek yang diukur	Respon siswa terhadap Soal	Skor	Jumlah siswa yang memperoleh skor	Presentase
4	<i>Elaboration</i>	Tidak memberikan jawaban.	0	11	40.74%
		Memberikan jawaban dengan tidak menuliskan urutan terstruktur, tidak menuliskan langkah-langkah selesai secara rinci, dan jawaban bernilai salah.	1	4	14.81%
		Memberikan jawaban dengan tidak menuliskan urutan terstruktur, tidak menuliskan langkah-langkah selesai secara rinci, namun jawabannya bernilai benar.	2	8	29.62%
		Memberikan jawaban dengan menuliskan urutan terstruktur, langkah-langkah selesai secara rinci, namun jawaban bernilai salah karena kesalahan dalam perhitungan.	3	1	3.70%
		Memberikan jawaban dengan menuliskan urutan terstruktur, langkah-langkah selesai secara rinci, dan jawaban bernilai benar.	4	3	11.11%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pada indikator originality dari 27 siswa terdapat 11 orang siswa yang memperoleh skor 0, sebanyak 4 orang siswa yang memperoleh skor 1, 8 orang siswa yang memperoleh skor 2, 1 siswa yang memperoleh skor 3 dan sebanyak 3 siswa yang memperoleh skor 4.

Setelah memberikan skor terhadap hasil tes siswa berdasarkan rubrik penskoran, peneliti mengelompokkan hasil pekerjaan siswa kedalam kategori siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori kemampuan berpikir kreatif siswa disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 6. Presentase Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	$x \geq 74$	Tinggi	1	3,37%
2	$60 \leq x < 74$	Sedang	5	18,51%
3	$x < 60$	Rendah	21	77,78%

Berdasarkan tabel 6, maka dapat diketahui bahwa 1 siswa (3,37%) berada pada kategori tinggi, 5 siswa (18,51%) berada pada kategori sedang, dan 21 siswa (77,78%) berada pada tingkat kategori rendah. jadi dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa keseluruhan berada pada kategori rendah.

3.2 Disposisi Matematis

Berikut hasil pengisian angket beserta pengklasifikasian siswa kedalam tiga kategori yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Hasil Pengisian Angket Disposisi Matematis Siswa

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	$x \geq 74$	Tinggi	10	37,04%
2	$60 \leq x < 74$	Sedang	13	48,14%
3	$x < 60$	Rendah	4	14,82%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat 10 siswa (37,04%) berada pada kategori tinggi, 13 siswa (48,14%) berada pada kategori sedang, dan 4 siswa (14,81) berada pada kategori rendah. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa presentase terbesar hasil angket disposisi matematis siswa keseluruhan berada pada kategori sedang.

Siswa yang tergolong memiliki disposisi matematis tinggi pada indikator rasa percaya diri memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran matematika, siswa merasa yakin dan mampu dalam menyelesaikan masalah matematika, dan memiliki kepercayaan dalam memperoleh nilai yang baik dalam matematika. Untuk indikator rasa ingin tahu, siswa merasa tertantang dengan pembelajaran matematika yaitu siswa memiliki rasa ingin tahu untuk menemukan sesuatu yang baru dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmuzah, dkk (2014: 45) yang mengatakan seorang siswa yang memiliki disposisi matematis tinggi lebih gigih dan ulet dalam menghadapi masalah matematika yang lebih menantang. Indikator ketekunan, siswa tekun dalam belajar matematika dimana siswa bertanya kepada guru atau teman ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang sulit, dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Kemudian untuk indikator fleksibel, siswa mampu menyelesaikan soal matematika dengan beragam cara, siswa yakin terdapat cara yang lain dalam menyelesaikan soal matematika selain yang diajarkan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Katz (Trinowali, 2015: 55) yang mengatakan bahwa disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana siswa berpikir fleksibility, yaitu siswa mampu menyelesaikan soal matematika dengan beragam cara, siswa yakin terdapat cara yang lain dalam menyelesaikan soal matematika selain yang diajarkan guru dan sebagian siswa mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengerjakan soal matematika untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah. Selanjutnya untuk indikator refleksi siswa dengan disposisi matematis tinggi cenderung melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaan sendiri, merenungkan apa yang telah dipahami setelah pembelajaran matematika selesai, siswa mampu mengaitkan materi yang baru dengan materi matematika yang sudah dipelajari sebelumnya, dan berusaha mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam belajar matematika.

Siswa yang tergolong memiliki disposisi matematis sedang pada indikator rasa percaya diri memiliki kepercayaan yang cukup baik, yaitu siswa memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran matematika, cukup mampu dalam menyelesaikan masalah matematika dan cukup yakin memperoleh nilai terbaik dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk indikator rasa ingin tahu, siswa cukup tertantang dengan pembelajaran matematika, alasannya siswa merasa enggan mengerjakan soal matematika yang belum pernah diajarkan guru, dan siswa lebih senang mengerjakan soal matematika yang lebih mudah saja. Untuk indikator ketekunan siswa pada kategori sedang akan bertanya kepada guru dan teman jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, siswa juga merasa putus asa dalam mengerjakan soal matematika yang sulit sehingga siswa menunggu bantuan teman dalam menyelesaikan masalah matematika yang sulit, sehingga siswa cukup tekun dalam mengerjakan masalah matematika yang sulit. Kemudian untuk indikator fleksibel siswa yang memiliki disposisi matematis sedang cukup mampu dalam memberikan jawaban dengan beragam cara, alasannya siswa cenderung memberikan jawaban menggunakan cara yang dianggap mudah, sehingga siswa terbiasa memberikan jawaban hanya dengan satu cara. Selanjutnya untuk indikator refleksi yaitu sebgaiian siswa peduli terhadap nilai matematika yang diperoleh, dan sebagian siswa malas memeriksa kebenaran hasil pekerjaan sendiri.

Siswa yang tergolong memiliki disposisi matematis rendah pada indikator rasa percaya diri, yaitu siswa tidak mempunyai keyakinan dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa tidak yakin terhadap hasil pekerjaan sendiri dan siswa tidak yakin memperoleh hasil yang baik dalam belajar matematika. Siswa dengan kategori rendah pada indikator rasa ingin tahu cenderung kurang dikarenakan siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam belajar matematika, sehingga siswa tidak memiliki keingintahuan dalam menyelesaikan suatu masalah. Untuk indikator ketekunan siswa dengan kategori rendah tidak tekun dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa tidak bertanya kepada guru dan teman ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa cenderung menunggu bantuan teman dalam mengerjakan soal matematika, dan siswa mengalami putus asa dalam menyelesaikan masalah matematika yang sulit. Kemudian untuk indikator fleksibel siswa tidak mampu memberikan jawaban dengan cara yang berbeda alasannya siswa yakin bahwa tidak terdapat cara lain selain yang diajarkan guru. Selanjutnya untuk indikator refleksi, yaitu siswa tidak peduli terhadap nilai matematika yang diperoleh dan siswa malas mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Diningrum (2018: 355)

menyatakan kurang gigihnya dalam menyelesaikan masalah matematika, kurang percaya diri dalam belajar matematika, dan keingintahuan siswa dalam belajar matematika menunjukkan bahwa disposisi matematis siswa masih rendah.

4. Kesimpulan

Kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 2 Kairatu pada pembelajaran matematika materi sistem persamaan linier dua variabel masih tergolong rendah dengan rata-rata presentase 77,78%. Untuk indikator kelancaran (*fluency*) 3,70%, indikator keluwesan (*flexibility*) 3,70%, indikator keaslian (*originality*) 0%, dan elaborasi (*elaboration*) adalah 11,11%. Keaslian (*originality*) merupakan presentase yang paling rendah dan elaborasi (*elaboration*) merupakan presentase tertinggi.

Hasil angket disposisi menunjukkan disposisi matematis siswa SMP Negeri 2 Kairatu berada pada kategori sedang. Hasil angket rata-rata presentase disposisi matematis siswa dengan kategori tinggi sebesar 37,04%, disposisi matematis siswa dengan kategori sedang sebesar 48,14%, dan rata-rata disposisi matematis siswa pada kategori rendah sebesar 14,82%. Meskipun begitu disposisi matematis siswa harus ditingkatkan, secara keseluruhan disposisi matematis siswa pada kategori sedang.

Daftar Pustaka

- Aliah, N.S., Sukmawati, S., Hidayat, W., Rohaeti, E. E. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Disposisi Matematika Siswa Pada Materi SPLDV. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. Vol 3, No 2.
- Choridah, T.(2013). Peran Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif Serta Disposisi Matematis Siswa SMA. Vol 2, No 2.
- Diningrum, R. P., Azhar, E., & Faradillah, A. (2018). Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah*. Vol 1.
- Fitriani, P., Nopriana, T. (2019). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Vol 1, No 1.
- Hasyi, M., & Fitri, L. (2018). Pengaruh kemampuan Disposisi Matematis, Koneksi Matematis, dan Penalaran Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. Vol 4, No 1.
- Herlina, E. (2013). Meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Melalui Pendekatan Apos. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol 2, No 2.
- Husnindar,dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol 1, No 1.
- Maemanah, A., Winarso, W. (2019). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Reviuw Pembelajaran Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Vol 4, No 1.
- Mahmudi, A. (2010). Tinjauan Asosiasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Disposisi Matematis. In *Seminar Nasional Pendidikan Matematika diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mastuti, A. R. (2016). Identifikasi Disposisi Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Socrateskontekstual Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Ilmia Pendidikan Matematika*. Vol 3, No 2.
- Moma La. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Unhair Ternate*. Vol.4, No.1.
- Mulyanti, Y. (2016). Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Means Ends Analysis (MEA). *Jurnal Ummi*.

- Nasution, PR. (2017). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional Di Smpn 4 Padangsidimpuan. *Jurnal Paidagoge*. Vol 2, No 1.
- Nopriana, T. (2015). Disposisi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Geometri Van Hiele. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 1, No 2.
- Putri, Y. E. (2018). Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol 1, No 1.
- Pratiwi., dkk. (2019). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis pada pembelajaran read, think talk write ditinjau dari kecemasan matematika. Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang.
- Rahmalia, R., dkk. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Siswa Smp Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Numeracy*. Vol 7, No 1.
- Rasnawati, dkk. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Smk Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi. *Jurnal Cendikia*. Vol 3, No 1.
- Romiyansah, Karim, & Mawaddah, S. (2020). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Saraswati, S.M.P., Agustika, S. N. G. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmia Sekolah Dasar*. Vol 4, No 2.
- Setianingsih, L., & Yudi, R. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended. *Jurnal Review Pendidikan Matematika*. Vol 4, No 2.
- Sukirwan, M. D. (2017). Implementasi Pendidikan Matematika Realistic (Pmr) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Cendekia*. Vol 6, No 1.
- Sumarmo, U., dkk. (2012). Kemampuan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, Dan Kreatif Matematik. *Jurnal Pengajaran MIPA*. Vol 17. No 1.
- Ulva, E. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Negeri Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). *Jurnal Cendekia*. Vol 2, No 5.
- Widiastuti, Y. & Putri, R.I.I. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Operasi Pecahan Menggunakan Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 12, No 2.
- Widyasari, N., dkk. (2016). Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2, No 2.